

Hubungan antara Empati dengan Kekerasan Verbal pada Siswa Siswi SMAN X

Ufti Rosyidatun Nisa'

Magister psikologi profesi, Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
nisaufiti@gmail.com

Lena Nesyana Pandjaitan

Dosen Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
lenapanjaitan66@gmail.com

Abstract

Verbal aggression occurs frequently among adolescents. This behavior can result in negative impact such as; trauma and other psychological losses. This study discusses the relationship between empathy and verbal aggression in high school students. Participants in this study were high school students of class X and class XI. This research is a quantitative study with data collection using a questionnaire. The results indicated that there was no relationship between empathy with verbal aggression ($r = 0.141$; $p = 0.112 > 0.05$) which means that the level of empathy does not affect someone committing verbal aggression. In addition, there were external factors causing verbal aggression, namely joining friends and replying to friends who verbally aggression first. The results of this study suggest students report to the school if they see verbal aggression, so the school can follow up and verbal aggression behavior can be avoided. For the school, it is necessary to respond actively to the perpetrators of aggression that occur between students.

Keyword : verbal aggression; empathy; adolescent

Abstrak

Kekerasan verbal banyak terjadi dikalangan remaja, perilaku tersebut memberikan dampak negatif contohnya mengakibatkan trauma dan kerugian psikologis yang lainnya. Penelitian ini membahas hubungan antara empati dan kekerasan verbal pada siswa/siswi Sekolah Menengah Atas. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa/siswi SMA kelas X dan kelas XI. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional antara dua variabel dengan pengambilan data menggunakan kuesioner. Hasil dari penelitian ini yaitu tidak adanya hubungan yang signifikan antara empati dan kekerasan verbal ($r = 0,141$; $p = 0,112 > 0,05$) yang artinya tinggi rendahnya empati tidak mempengaruhi seseorang melakukan kekerasan verbal. Pada hasil penelitian ini terdapat faktor eksternal penyebab kekerasan verbal yaitu ikut-ikutan teman dan membalas teman yang melakukan kekerasan verbal terlebih dulu. Hasil penelitian ini menyarankan siswa untuk melaporkan kepada pihak sekolah apabila melihat kekerasan verbal, sehingga pihak sekolah dapat menindak lanjuti dan perilaku kekerasan verbal dapat dihindari. Untuk pihak sekolah perlu

berespon aktif terhadap pelaku kekerasan yang terjadi antar siswa.

Kata kunci : kekerasan verbal; empati; remaja

Pendahuluan

Kekerasan merupakan topik yang sering dibahas mulai dari obrolan biasa hingga sampai ke media sosial. Kekerasan dapat terjadi diberbagai tempat dan keadaan termasuk di sekolah. Kasus kekerasan di Indonesia mencatat bahwa anak yang mengalami perilaku kekerasan di sekolah sebanyak 84%, angka tersebut berdasarkan data yang tercatat dan telah dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) sesuai survei yang dilakukan oleh *International Center for Research on Women (ICRW)*. Jumlah kasus kekerasan sekolah di Indonesia tersebut tercatat lebih tinggi dari berbagai negara yaitu negara Vietnam (79%), Nepal (79%), Kamboja (73%), serta Pakistan (43%) (www.kpai.go.id). *World Health Organization* (dalam Putra, 2015) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan tindakan yang menggunakan kekuatan fisik ataupun kekuasaan, dan juga dapat berupa ancaman kepada diri sendiri, antar individu atau sekelompok orang serta masyarakat yang memiliki kemungkinan besar dapat mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis dan kelainan perkembangan.

Pada dasarnya, kekerasan merupakan tindakan yang mengarah pada perilaku yang dapat merugikan orang lain secara disengaja. Kekerasan dibagi menjadi berbagai jenis yaitu, kekerasan secara fisik, verbal kemarahan dan permusuhan. Dapat disampaikan melalui salah satu penelitian bahwa bentuk kekerasan yang sering terjadi di sekolah adalah kekerasan verbal, yaitu 33,6%, lalu kekerasan fisik 29,3%, dan kekerasan seksual 14,8% (Siyez & Kaya, 2011). Dijelaskan juga oleh Grady (dalam Noh & Talat, 2012) bahwa kekerasan verbal dapat lebih buruk daripada penganiayaan fisik karena kekerasan verbal juga merupakan sebuah tindak kekerasan secara psikologis. Kekerasan verbal jauh lebih berbahaya karena menyerang mental. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilaksanakan oleh Brendgen et al. (2006) mengungkapkan jika penyalahgunaan verbal dapat dianggap sebagai bagian dari konsep kekerasan psikologis atau jenis penganiayaan yang lebih luas (Noh & Talat, 2012).

Kekerasan verbal merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan niat atau tujuan untuk menyakiti orang lain atau kelompok secara verbal seperti, mengumpat, berbicara kotor, menghina, dan mengejek. Terdapat berbagai macam alasan siswa melakukan kekerasan verbal terhadap teman sebayanya di sekolah, salah satunya adalah kurangnya empati yang dimiliki oleh siswa. Di SMAN X sendiri memang terjadi beberapa kasus kekerasan verbal, salah satu contoh kasus yang terjadi adalah seorang siswa kelas XI MIPA 2 yang melakukan kekerasan verbal karena iseng dan ikut-ikutan teman dengan mengolok-ngolok temannya, melontarkan kata umpatan dan berteriak pada teman.

Kasus lain terdapat seorang siswi yang selalu membuat kegaduhan di kelasnya dengan melontarkan kata umpatan dan berteriak tanpa alasan, sehingga teman-temannya merasa tidak nyaman dan mereka memilih untuk melakukan tindakan kekerasan verbal dengan mengolok-ngolok siswi tersebut. Kasus lainnya yaitu, salah satu siswa menjadi korban kekerasan verbal temannya dengan dilontarkan kata-kata “*goblok*” dan dia juga sering menjadi bahan ejekan temannya. Dari beberapa kasus tersebut kekerasan verbal terjadi karena berbagai faktor, menurut Trisnawati, Nauli & Agrina (2014) terdapat faktor yang dapat menjadi penyebab seseorang melakukan perilaku kekerasan yaitu terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Fakrie (2016) salah satu faktor internal yang memengaruhi seseorang terlibat dalam perilaku kekerasan adalah kurangnya empati. Dijelaskan bahwa empati merupakan keadaan psikologis dimana seseorang mampu dengan sadar menempatkan pikiran dan perasaan diri sendiri ke dalam pikiran ataupun perasaan orang lain yang dikenal maupun yang tidak dikenal (Hasyim & Farid,2012).

Remaja yang melakukan perilaku kekerasan pada temannya diakibatkan mereka kurang mampu berempati terkait dengan rasa sakit yang diderita oleh temannya. Pelaku kekerasan tersebut kurang mampu melihat sesuatu dari sudut pandang serta mengenali perasaan orang lain, hal tersebut menyebabkan mereka melakukan kekerasan pada orang lain (Fakrie,2016). Empati digambarkan oleh para ahli merupakan hal sangat penting sebagai mediator perilaku agresif, empati memiliki kontribusi pada perilaku prososial yang berkaitan dengan berkembangnya

moral seseorang dan dapat menimbulkan keinginan untuk menolong (Taufik,2012). Jika seseorang mempunyai empati yang tinggi kemungkinan untuk melakukan tindak kekerasan menjadi kecil, dengan asumsi tersebut peneliti berkeinginan mengetahui hubungan antara empati dengan kekerasan verbal pada siswa/siswi SMAN X.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif korelasional yang merupakan jenis penelitian yang digunakan untuk melihat adanya hubungan antar variabel. Pada penelitian ini melakukan uji hubungan antara dua variabel yaitu variabel empati dengan kekerasan verbal. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilaksanakan menggunakan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono,2015). Teknik penentuan sampel ditentukan dengan populasi penelitian merupakan siswa/siswi sekolah menengah atas (SMA) yang bersekolah di SMAN X. Partisipan pada penelitian ini adalah siswa/siswi SMAN X yang sedang duduk di bangku kelas X dan XI, masing-masing tingkat diambil 2 kelas yaitu kelas X sebanyak 2 kelas dan kelas XI sebanyak 2 kelas, sehingga total siswa/siswi yang menjadi subjek penelitian ada 4 kelas.

Metode pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa angket atau kuesioner. Subjek akan diberi angket yang berisi pernyataan dan pertanyaan tertulis berikutnya subjek diminta untuk mengisi pernyataan dan pertanyaan tersebut sesuai keadaan yang sebenarnya, dengan asumsi bawa subjek adalah orang yang paling mengenali dirinya sendiri dan pernyataan subjek dalam angket adalah benar serta dapat dipercaya.

Skala yang digunakan ada dua yaitu untuk mengukur kekerasan verbal dan empati. Alat ukur berupa kuesioner untuk mengukur kekerasan verbal yang digunakan pada penelitian ini diturunkan dari konsep kekerasan yang dikemukakan oleh Coloroso (2004), Olweus (2005), Thomas (2011), Fried and Fried (2003), Haber (2007), Orpinas dan Horne (2006), Macklem (2003), Beane (2009) (dalam Doğruer,2015). Teori tersebut berisi bentuk-bentuk kekerasan verbal, teori

tersebut menjadi dasar dari peneliti membuat butir pernyataan sebanyak 30 butir, sedangkan kuesioner empati yang digunakan pada penelitian ini diadaptasi dari alat ukur yang dibuat oleh Davis (1980) berisi 28 butir. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui teknik statistik yaitu dengan melakukan uji instrumen, uji asumsi dan juga uji hipotesis menggunakan bantuan *SPSS versi 20*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari penelitian dapat diketahui bahwa tidak ada hubungan antara empati dengan kekerasan verbal pada partisipan yang merupakan siswa di SMAN X. Hal ini terlihat dari hasil uji signifikansi korelasi kedua variabel yaitu 0,122 yang berarti $\text{sig} > 0,05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa tinggi dan rendahnya kekerasan verbal tidak berhubungan dengan tinggi rendahnya tingkat empati, sehingga siswa yang melakukan kekerasan verbal belum tentu memiliki tingkat empati yang rendah begitu pula sebaliknya bahwa siswa yang tidak melakukan kekerasan verbal juga belum tentu memiliki empati yang tinggi.

Selain faktor empati, terdapat beberapa faktor lain yang menyebabkan kekerasan. Yudha & Christine (2005) menjelaskan bahwa terdapat faktor lain dari kekerasan yaitu terdapat faktor situasional serta faktor lingkungan. Faktor lingkungan ini meliputi kemiskinan, tinggal di tempat yang lingkungannya berbahaya, memiliki teman sebaya yang berperilaku menyimpang, terbatasnya area bermain yang aman bagi anak-anak, kekerasan pada media dapat terlihat jelas, pola asuh yang kurang baik dan kurangnya dukungan dari lingkungan sosial. Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di SMAN X ini mayoritas melakukan kekerasan verbal dengan alasan iseng (48,4%), membalas teman yang memulai duluan (26,2%) dan ikut-ikutan teman (24,6%). Oleh karena itu perilaku kekerasan verbal yang dilakukan oleh subjek banyak terjadi karena pengaruh teman sebaya. Hal sejalan dengan teori perkembangan menurut Erik Erikson (dalam Santrock, 2011) bahwa pada masa tersebut remaja sedang mengalami *identity vs identity confusion* yaitu remaja sedang mengalami pencarian jati diri dan pada masa ini faktor lingkungan sangat berpengaruh bagi remaja. Remaja juga cenderung lebih

tergantung pada teman sebaya dari pada orang tua untuk memenuhi kebutuhan tentang kebersamaan, ketentraman hati, dan intimasi. Selain itu, pada tahap remaja tekanan teman sebaya terhadap konformitas mencapai puncak-puncaknya, terutama terhadap standart antisosial (Santrock,2011).

Peran teman sebaya pada remaja ketika melakukan kekerasan verbal ditunjukkan pada hasil dari penelitian ini yaitu bahwa salah satu alasan siswa melakukan kekerasan verbal karena ikut-ikutan teman, sehingga teman sebaya juga mampu menjadi salah satu penyebab siswa melakukan kekerasan verbal. Berikutnya, alasan situasional juga dapat menjadi penyebab partisipan melakukan kekerasan verbal seperti hasil dari penelitian dinyatakan bahwa 26,2% partisipan melakukan kekerasan verbal untuk membalas teman yang memulai melakukan tidak kekerasan.

Dari hasil penelitian jenis kekerasan verbal yang paling banyak dilakukan oleh partisipan adalah berteriak, bergosip, menggoda berulang-ulang dan berbisik atau membicarakan korban di belakang. Berikut dapat dilihat hasil penelitian kekerasan verbal yang terjadi saat tidak ada pengawasan dari guru ataupun pihak sekolah yaitu 45,1% partisipan melakukan kekerasan verbal pada saat jam pelajaran tetapi tidak ada guru di kelas dan 37,7% partisipan melakukan kekerasan verbal pada saat istirahat. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa kekerasan verbal di sekolah terjadi apabila tidak ada pengawasan dari seseorang yang memiliki peran otoritas tinggi yang ditakuti oleh siswa seperti guru dan staff sekolah lainnya. Mayoritas (94 atau 77%) partisipan tidak melaporkan kepada guru jika terjadi tindak kekerasan verbal. Mayoritas partisipan menganggap hal tersebut tidak perlu dilaporkan, kemudian partisipan juga tidak mau menambah musuh dan beberapa partisipan juga menganggap kekerasan verbal yang dilakukan hanya sebatas bercanda dengan temannya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Oh & Song (2017) yang mengatakan bahwa seseorang yang melakukan kekerasan memiliki kekuatan ataupun kekuasaan, sehingga membuat seseorang yang melihat kekerasan memiliki faktor situasional ketika hendak melaporkan tindak kekerasan. Maka dari itu, peran guru dan pihak sekolah sangat diperlukan dalam membangun kepercayaan siswa untuk melaporkan apabila terjadi tindak kekerasan disekolah.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menyatakan bahwa tidak adanya hubungan antara empati dengan kekerasan verbal. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Astuti (2014) yang menyatakan bahwa variabel empati memberikan sumbangan efektif sebesar 0,2 % terhadap variable kecenderungan perilaku kekerasan. Masih ada 99,8% faktor lain yang mempengaruhi kecenderungan perilaku kekerasan. Menurut Krahe (Yudha & Christine,2005) terdapat tiga faktor penyebab terjadinya kekerasan yaitu faktor personal, faktor situasional dan faktor lingkungan. Faktor personal penyebab kekerasan yang terdapat pada penelitian ini adalah empati. Faktor lainnya yaitu faktor situasional dan faktor lingkungan. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor situasional dan faktor lingkungan merupakan alasan partisipan melakukan kekerasan verbal. Faktor situasional diantaranya untuk membalas teman yang memulai melakukan tindak kekerasan, serta untuk faktor lingkungan diantaranya adalah disebabkan oleh pengaruh teman sebaya.

Saran

Pada penelitia selanjutnya dengan topik yang sama dapat mempertimbangkan perbaikan kuesioner kekerasan verbal diberikan dengan memberikan contoh konteks (situasi, dunia maya/nyata) bagaimana perilaku kekerasan verbal muncul. Selanjutnya mengingat tidak ada hubungan pada variabel kekerasan verbal dan empati, maka di sarankan untuk melihat faktor lain yang menyebabkan seseorang melakukan kekerasan verbal. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang kekerasan verbal dengan faktor-faktor eksternal penyebab kekerasan verbal, karena pada hasil penelitian ini hal yang lebih berpengaruh pada terjadinya perilaku kekerasan verbal adalah faktor eksternal yaitu faktor teman sebaya dan faktor intervensi pihak sekolah saat melaporkan kejadian perilaku kekerasan verbal, sehingga sekolah perlu membangun kepercayaan antara siswa dan guru agar siswa berani melaporkan perilaku kekerasan verbal di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Davis, H. (1980). A multidimensional approach to individual differences in empathy. *JSAS Catalog of selected documents in psychology*, 10, p. 85
- Doğruer, N. (2015). *Bullying scale development for higher education students: nort cyprus case*. Submitted to the institute of graduate studies and research in partial fulfillment of the requirements for the degree of doctor of philosophy in educational sciences. Gazimağusa, nort cyprus: Eastern mediterranean university.
- Fakrie. (2016). *Peran empati dalam perilaku bullying. Seminar ASEAN pshycology & humanity* (pp. 160-164). Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hasyim, M.M & Farid, M. (2012). Cerita bertema moral dan empati pada remaja awal. *jurnal psikologi* 7(1) , 501-508.
- Noh, C.H.C & Talaat, W.I.A.W. (2012). *Verbal Abuse on Children : Does It Amount to Child Abuse under the Malaysian Law?*. *Asian Social Science*, 8(6),224- 228.
- Putra, S. (2015). Analisis ini kekerasan verbal pada tayangan pesbukers di Antv. *eJournal Ilmu Komunikasi*, 3(1), 281-294.
- Santrock, J. (2011). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup edisi ketigabelas jilid 1*. Jakarta: Penerbit erlangga.
- Siyez, D. M. & Kaya, A. (2011). *Empathic Tendency in the Peer Bullying Groups*. *Inonu university journal of the faculty of education*, 12(2), 23-43.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Aflabeta.
- Taufik. (2012). *Empati; Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: Raja Grafind
- Trisnawati, J., Nauli, A. F., & Agrina. (2014). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Agresif Remaja di SMK Negeri 2 Pekanbaru. *Jom Psik* 1(2), 1-9.
- Yudha, P.C & Christine. (2005). Hubungan antara kesesakan dan konsep diri dengan intensi perilaku agresi : studi pada remaja di pemukiman kumuh kelurahan anke jakarta barat. *Jurnal Psikologi* 3(1) , 24-43.